

Budaya Toleransi di Balik Indonesia Mini: Dialog Interreligius Percik

Martania Hartika

Article submitted
2020-02-11

Handri Yonathan
Editor decision submitted
2021-06-04

Abstraksi

Toleransi masih menjadi isu hangat hingga saat ini, bahkan berbagai kota terus berlomba untuk menciptakan kehidupan rukun bertoleransi. Salatiga merupakan kota dengan predikat kota toleran peringkat ke-2 di Indonesia pada 2018. Salah satu poin menarik dari Salatiga yaitu tingkat pluralisme yang tinggi dengan keberagaman suku, ras, dan agama sehingga sering disebut sebagai Indonesia Mini. Selain itu keberadaan Kampung Percik yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak pada bidang kerukunan antarumat beragama juga menjadi salah satu bagian yang sudah melekat dengan Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan data utama diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Aktifis Kampung Percik dan analisis melalui media sosial. Konsep dasar yang digunakan yaitu Komunikasi Organisasi, Budaya, dan Dialog Interreligius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi merupakan warisan yang sudah dimiliki oleh masyarakat kota Salatiga dan telah menjadi budaya. Sedangkan dialog interreligius yang berjalan lancar dalam keberagaman dapat terwujud karena adanya pengelolaan dan koordinasi yang tepat, serta tersedianya wadah untuk menampung keberagaman di Kota Salatiga yaitu Kampung Percik.

Abstract

Tolerance is still a problem to this day. Even various cities continue to compete to make harmony in harmony. Salatiga is a city with the title of the 2nd tier Tolerant City

in Indonesia in 2018. One interesting point from Salatiga is the high level of pluralism with the diversity of tribes, races, and religions which is often referred to as Mini Indonesia. In addition, Percik Village which is a Non-Governmental Organization engaged in the field of harmony between religious communities is also one part that has related to the City of Salatiga. The study used descriptive qualitative, and the main data obtained from the results of interviews conducted with Percik Village Activists. The basic concepts used are Organizational Communication, Culture, and Interreligious Dialogue. The results of the study indicate that the inheritance decision is a legacy owned by the people of Salatiga and has become a culture. Dialogue is being interreligious that runs smoothly in diversity which can be realized because of the proper conduct and coordination, and the availability of a container for the preservation of diversity in the City of Salatiga.

Keywords: *Mini Indonesia, Percik Village, Interreligious Dialogue*

Pendahuluan

Menurut KBBI toleransi adalah sifat atau sikap toleran dan penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja. Hal ini berarti bahwa toleransi merupakan suatu perbedaan yang harus diterima dan dimaklumi. Sikap toleransi menjadi perhatian khusus dewasa ini, banyak hal yang terlalu sensitif untuk dibahas sehingga sikap toleransi perlu semakin dikembangkan. Dalam kehidupan sehari-hari sikap toleransi sering diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghargai, saling menolong, dan saling memahami sesama umat manusia juga merupakan bagian dari berperilaku toleransi.

Kota Salatiga memiliki luas wilayah 17,87 km² dan total populasi 188.928 (2017) penduduk. Peneliti memilih kota ini sebagai lokasi penelitian karena Salatiga kembali meraih sukses sebagai peringkat ke-2 kota toleran di Indonesia dengan skor 6.477 (2018) yang dikeluarkan oleh Setara Institute. Keberagaman masyarakat juga dipengaruhi oleh banyaknya pendatang yang berasal dari Sabang sampai Merauke untuk menuntut ilmu di kota Salatiga. Tentu fenomena ini semakin memengaruhi keberagaman suku, agama, dan ras dan membuat Salatiga dijuluki sebagai Indonesia Mini.

Adapun pluralisme mengajarkan bahwa semua agama-agama besar di dunia ini adalah sama benarnya dan sama baiknya dalam arti semuanya sama-sama dapat mengantarkan pemeluknya kepada Tuhan dan keselamatan, terlepas dari perbedaan-perbedaan formal. Apa bedanya pluralisme dengan toleransi? Pluralisme itu lebih dari sekadar toleransi, menurut Diana L. Eck. (Lihat tulisannya berjudul "What is pluralism?") Menurutnya, toleransi itu sudi dan mampu hidup berdampingan dengan orang dari agama lain dengan rukun, damai dan saling menghormati serta

menghargai. Ada pun pluralisme itu mau menerima dan mengakui kebenaran agama lain, meyakini bahwa agamanya benar tetapi agama lain pun benar juga. Jelaslah pluralisme agama dan relativisme itu setali tiga uang.

Perwujudan kerukunan antar umat beragama di Kota Salatiga sangat nampak jelas. Pada saat hari raya Idul Fitri 2019 alun-alun Kota Salatiga (Lapangan Pancasila) digunakan sebagai lokasi Sholad Ied, menariknya lagi pemuda gereja yang berlokasi dekat dengan lapangan Pancasila turut terlibat sebagai juru parkir dan membantu mengatur lalu lintas jalan menuju lokasi tersebut. Selain itu, dalam rangka penyambutan hari Natal juga dilaksanakan kegiatan *Christmas Parade* yang merupakan festival seni Natal, dan ibadah perayaan Natal maupun ibadah Paskah yang juga rutin dilaksanakan di alun – alun kota Salatiga. Fakta tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Salatiga sanggup hidup saling berdampingan dan saling menolong dan sepakat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Thompson dalam bukunya *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Membangun Dunia*, yaitu Tema Keadilan dan perdamaian harus diintegrasikan ke dalam ibadah dan doa dari berbagai komunitas iman (Thompson, 2009: 365).

Diambil dari kutipan jurnal milik Hanson

“If God has created persons, and if God is the agent responsible for the world, then God is also responsible, in at least some fashion, for the creation of all of the other persons in the world. All of us exist in relationship to God, and all of us exist as persons because of our relationships to and with others. If all human beings are like this, and if God is our ultimate origin, goal, and destiny, then we are called to relate to all human beings in a respectful, loving manner—just as the relationship of the Trinity is one of mutually dependent, loving persons.”

Sangat jelas bahwa Hanson juga menjelaskan, hubungan manusia bukan hanya dengan Tuhan saja melainkan dengan sesama yang pada akhirnya akan bermuara pada kerukunan. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Kristiani tentang Hubungan Trinitas. (Hanson Richard, 2012: 68)

Dalam mewujudkan kota yang selalu kondusif tentunya dibutuhkan sinergi yang kuat dari berbagai pihak, dan wadah untuk menampung keberagaman. Di Kota Salatiga terdapat sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Percik, yang merupakan lembaga independen yang berkaitan dengan penelitian sosial, demokrasi dan keadilan sosial. Lembaga ini didirikan pada awal 1996 (1 Februari 1996) oleh sekelompok ilmuwan di Salatiga yang terdiri dari sejumlah peneliti sosial, pengajar universitas, serta aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang bantuan hukum serta pengorganisasian masyarakat. LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) telah aktif sejak lama dalam kegiatan pemberdayaan kaum miskin. Pada masa orde baru, LSM dengan suara lantang mendampingi kaum miskin melalui berbagai kegiatan karitatif, pengembangan masyarakat, dan advokasi (Poli 2000: 69). Percik menjadi salah satu wadah untuk menampung keberagaman yang ada di Salatiga khususnya sebagai tempat melakukan dialog interreligius atau dialog antaragama.

Dialog antaragama merupakan salah satu strategi menjembatani kemajemukan kehidupan beragama serta menciptakan kerukunan hidup beragama di Indonesia. Dialog membuat setiap penganut agama harus memahami agamanya dan menyadari

pula keragaman dan perbedaan dalam beragama. Menurut A. Mukti Ali, dalam menyikapi konteks pluralitas kehidupan beragama dewasa ini, setiap agama yang terlibat dalam dialog perlu memiliki prinsip "*agree in disagreement*" (setuju dalam perbedaan). (Halim, 2015: 35) Konsep ini jika dijalankan dengan baik akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup beragama. Prinsip ini membuat dialog antaragama akan berjalan lancar dan baik. Dialog antaragama merupakan suatu proses komunikasi yang mengutamakan sikap toleransi, membudayakan keterbukaan, saling pengertian, mengembangkan rasa saling menghormati antara penganut agama. Kesadaran seperti ini bersumber dari suatu keyakinan fundamental bahwa kehadiran setiap agama adalah menjalankan fungsi kritis profetisnya dan misi pembebasan bagi semua penganutnya. Dalam konteks inilah, menurut M. Khusnul Amal bahwa agama diyakini sebagai *way of life* yang mampu memberikan arahan, tuntunan, dan pendidikan bagi masyarakat dalam berpandangan, bersikap serta berperilaku. (Juned, 2015: 63) Ajaran agama yang mengandung nilai-nilai seperti keadilan, amanah, persamaan, kedamaian, kasih sayang, tanggung jawab, kemandirian, moralitas serta kerukunan menjadi kekuatan yang sangat potensial untuk terciptanya keharmonisan serta kerukunan hidup beragama. (Rahmat 2017: 182).

Percik juga turut terlibat dalam setiap aktivitas toleransi yang diselenggarakan di Kota Salatiga dan sekitarnya, contohnya adalah Kampanye Toleransi dengan Budaya Seni dan beberapa perlombaan dalam rangka perayaan hari Toleransi Internasional 2019. Kegiatan *live-in* sobat muda di sebuah desa majemuk Kabupaten Semarang pada bulan oktober 2019 dengan tema "Gotong Royong untuk Merawat Toleransi dan Perdamaian". Sobat Muda adalah gerakan lintas iman yang terinspirasi oleh gerakan Sobat yang diprakarsai oleh Lembaga Percik Salatiga, Pondok Pesantren Edi Mancoro, dan Sinode Gereja Kristen Jawa di Salatiga. *Live-in* lintas iman adalah kegiatan tahunan yang digagas oleh gerakan Sobat Muda. Serta pada bulan September 2019 diadakan kegiatan Sobat Anak sebagai sebuah gerakan lintas iman anak, kegiatan ini untuk memfasilitasi perjumpaan anak-anak yang berbeda latar belakang agama dan keyakinan. Untuk lebih lengkapnya, setiap kegiatan yang diadakan oleh Percik dapat dilihat di laman facebook Lembaga Percik Salatiga.

Kehidupan sosial dan agama hendaknya tidak terpisahkan dari satu sama lain, dan musti terintegrasi kedalam satu sama lain. Membangun masyarakat terdidik dan umat beragama yang berpikiran terbuka merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan ini. Toleransi agama yang ideal mustinya dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama yang beragam guna mencapai tujuan-tujuan yang sama atas dasar kebersamaan, sikap inklusif, rasa hormat dan saling-paham terkait pelaksanaan ritual dan doktrin-doktrin tertentu dari masing-masing agama. (Casram 2016: 187)

Penelitian ini diangkat untuk melihat bagaimana Percik menampung keberagaman dan mensaranoi dialog interreligius. Peneliti berusaha menjelaskan bagaimana proses komunikasi dan koordinasi organisasi berjalan dengan harmonis serta ingin memberikan sumbangan pemikiran mengenai pola komunikasi dalam dialog interreligius. Saat ini sikap toleransi bukan sebatas tren namun juga menjadi sebuah kewajiban dan kebutuhan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini memahami toleransi dalam hubungan antarumat beragama sebagai masalah kerukunan antarumat beragama. Karena itu, variabel toleransi kemudian dioperasionalkan ke dalam tiga indikator, yakni persepsi, sikap, dan kerjasama. Persepsi, yakni aspek kehidupan yang masuk dalam wilayah penilaian para pemeluk agama dalam kaitannya dengan pemeluk agama lainnya. Dalam tindakan sosial atau sikap yang muncul, persepsi atau penilaian biasanya mendahului tindakan tersebut. Dengan kata lain, persepsi biasanya mendorong lahirnya sikap atau bahkan tindakan. Persepsi terhadap pemeluk agama lain juga dipengaruhi oleh norma atau *world view* yang dipunyai oleh para pemeluk agama bersangkutan. Sikap, yakni pendirian yang diperlihatkan oleh para pemeluk agama yang berupa respon terhadap pemeluk agama lainnya. Aspek ini akan menggambarkan apa yang akan dilakukan oleh pemeluk agama sehubungan dengan hadirnya fakta sosial di hadapan mereka. Sikap yang dimaksud di sini bisa berupa tindakan, tetapi bisa juga berupa tindakan “diam”. Namun dalam penelitian ini sikap akan diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan. Kerjasama, yakni aspek hubungan sosial antara para pemeluk agama yang berbeda. Persepsi atau penilaian selain bisa mendorong lahirnya sikap juga bisa melahirkan tindakan-tindakan kerjasama. Jadi kalau sikap lebih merupakan tindakan ke dalam artian belum melahirkan tindakan nyata berkaitan dengan hubungan mereka dengan pemeluk agama lain, kerjasama adalah realitas hubungan sosial. Kerjasama dalam hal ini bisa diperlihatkan, misalnya, dalam tindakan gotong royong untuk kepentingan bersama atau saling menolong. (Hermawati, 2016: 108)

Komunikasi Organisasi

Pada dasarnya komunikasi berfungsi untuk menyampaikan pemikiran maupun pesan dari satu orang kepada orang lain. Namun jika dalam komunikasi tersebut terdapat gangguan (*noise*) maka akan terjadi *missed communication*, hal tersebut akan berakibat fatal karena komunikasi menerima informasi yang salah dari komunikator dan pada akhirnya akan menimbulkan persepsi, sikap dan tindakan lain yang tidak sesuai dari harapan sebelumnya. Maka dari itu sebuah organisasi perlu memiliki komunikasi yang baik dan benar agar dapat meminimalisir segala bentuk gangguan.

Teori pengorganisasian Karl Weick menjadi dasar dalam bidang komunikasi karena menggunakan komunikasi sebagai dasar untuk mengorganisasi manusia dan menyediakan alasan untuk memahami cara orang mengatur. Perilaku saling berkaitan, karena perilaku seseorang bergantung pada perilaku orang lain. Sewaktu kita berinteraksi, kita melihat ke belakang pada apa yang telah kita lakukan dan menetapkan makna dari tindakan kita retrospektif. (Littlejohn, 2017 : 304)

Secara mudah dapat dipahami bahwa dalam menjalankan organisasi atau dalam pelaksanaan komunikasi organisasi, seorang komunikator adalah kunci. Apa dan bagaimana cara mereka menyampaikan pesan akan memengaruhi respon yang mereka terima, kemudian perilaku satu orang dan yang lainnya yang akan memengaruhi respon selanjutnya.

Komunikasi organisasi eksternal (Eksternal Stakeholder Communication) adalah fungsi utama untuk kelangsungan hidup organisasi. Suatu organisasi perlu mampu mengelola masalah, masalah, dan krisis untuk mencapai tujuannya. Semua

tantangan ini berkaitan dengan tindakan para pemangku kepentingan-para konstituen yang berkaitan dengan atau memiliki kepentingan dalam pekerjaan organisasi (Little John, 2017: 333).

Dalam sebuah organisasi bukan hanya anggota internal saja yang harus memiliki komunikasi yang baik. Menjaga komunikasi dengan para pemangku kepentingan eksternal (di luar organisasi) juga diperlukan. Hal tersebut dilakukan supaya tujuan organisasi dapat tercapai dan meminimalisasi terjadinya konflik dan krisis internal.

Sama halnya dengan Lembaga Percik. Anggota organisasi ini terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya, tentu banyak hal yang terkadang tidak sepakat dalam pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, komunikator atau penyampai pesan harus mampu mengkomunikasikan pesannya dengan benar sehingga gangguan yang terjadi akan semakin kecil dan mampu menjadi mediator saat terjadi *misscommunication* (gangguan komunikasi). Menjaga relasi dan hubungan baik dengan anggota Lembaga maupun pihak lain yang turut serta bekerjasama dengan Lembaga Percik juga sangat penting. Keberlangsungan Percik hingga 20 tahun tidak lepas karena adanya dukungan-dukungan dari pihak eksternal, sehingga menjalin komunikasi merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya sebuah organisasi tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa kerjasama yang baik dari organisasi/kelompok lain.

Budaya

Budaya telah didefinisikan dalam ratusan cara yang menggambarkan perspektif yang berbeda. Budaya adalah kelompok dari signifikansi sosial mana para anggota berbagi elemen identitas dan pola komunikasi dengan berbagai tingkat; Orang memiliki pengalaman subjektif yang berbeda pada elemen-elemen ini. Budaya dapat mencakup orang-orang dari berbagai bangsa, kelompok ras, etnis, kelompok sosial, komunitas, gender, dan sebagainya. (Little John 2017: 387)

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda. Bahkan dalam sebuah daerah ada berbagai macam budaya yang membuat individu mengalami pertukaran budaya. Begitu pula dengan masyarakat Kota Salatiga yang beragam. Hidup berdampingan antarbudaya dengan damai sudah menjadi hal yang wajar dan sebuah keharusan.

Teori integratif dari adaptasi lintas budaya mengambil perspektif sistem yang mengharuskan individu beradaptasi dengan lingkungan yang lebih besar. Masukan dari sistem yang lebih besar (lingkungan) diubah menjadi tindakan yang berubah. Adaptasi dan perubahan sebagian besar merupakan hasil dari komunikasi, baik intrapersonal maupun sosial. (Little John 2017: 404)

Dalam kehidupan masyarakat Salatiga yang memiliki banyak perbedaan sangat dimungkinkan bahwa setiap individu akan mengalami pertukaran budaya dan dalam beradaptasi harus diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Menghormati dan menghargai budaya lain adalah wujud dari teori adaptasi perbedaan budaya.

Dialog Interreligius

Hans Kung pernah mengungkapkan, tidak ada perdamaian di dunia ini, jika tiada perdamaian di antara agama-agama; tidak ada perdamaian dalam agama-agama

tanpa dialog; tidak ada dialog interreligius tanpa usaha untuk saling memahami satu sama lain; dan tidak ada saling pengertian di antara agama-agama, bila tidak diusahakan suatu upaya teologi yang bersifat ekumenis atau dialogis (Riyanto 2010: 259). Telah jelas menyatakan bahwa untuk mencapai sebuah perdamaian dalam beragama diperlukan pemahaman dan kesediaan untuk melakukan dialog interreligius. Tujuan utama dalam dialog interreligius adalah untuk mencapai kedamaian dalam hidup saling berdampingan.

Kita juga dapat memahami bahwa dialog interreligius sebagai bentuk komunikasi antarumat beragama. Dialog dilakukan tanpa batasan, tanpa melihat latar belakang agama dan budaya. Lembaga Percik menjadi salah satu wadah pemersatu agama di Kota Salatiga. Berbagai gerakan dialog telah dibentuk dan dilaksanakan secara rutin untuk memperkuat sikap toleransi di Indonesia. Dialog dilakukan untuk meningkatkan rasa toleransi, belajar memahami kepentingan agama lain dan meningkatkan perdamaian antar agama-agama.

Bagi dialog antaragama cara pandang pertama adalah ungkapan “Ya” kepada setiap agama sebagai satu kemungkinan modifikasi dunia yang ideal yang dikehendaki Allah. Di dalam kesediaan menerima agama yang lain ini terdapat pula kesediaan dan keyakinan, bahwa satu agama dapat belajar dari yang lain (Kleden 2002 : 185)

Sesungguhnya dialog antarumat beragama adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia, apalagi dalam era global seperti sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh Yunasril Ali dalam *Sufisme dan Pluralisme Memahami Hakikat agama dan Relasi Agama-Agama*. Untuk menumbuhkan dialog yang bermakna, perlu dikembangkan basis dialog. Basis dialog yang dimaksud adalah tingkat pemikiran para peserta dialog yang harus setara. Sebab, jika terdapat ketimpangan dalam tingkat pemikiran, dialog tidak akan menuai sukses, bahkan bisa-bisa memicu konflik (Ali, 2012: 137). Apa yang telah diungkapkan oleh Kleden merupakan sebuah keyakinan bahwa semua agama baik adanya, setiap individu dapat belajar mengenai nilai-nilai baik yang terkandung dari agama lain tanpa perlu menghakimi. Memiliki kesediaan menerima agama lain beserta kepentingan-kepentingannya.

Inklusi Sosial

Inklusi sosial sebagai upaya untuk mendorong masyarakat membangun relasi sosial dan solidaritas, sehingga bisa membuka akses dan penerimaan kepada semua warga negara tanpa pengecualian, dan dilakukan cara sukarela tanpa paksaan. Sehingga Inklusi sosial memerlukan pemahaman untuk tidak saling mengucilkan dan dikucilkan serta mulai menerima adanya perbedaan sebagai sebuah hak asasi.

Pendekatan Inklusi Sosial memiliki tujuan untuk memastikan pemenuhan HAM universal, terlayannya kebutuhan dasar (mampu mengakses, terpenuhi layanan dasar minimum), partisipasi sosial penuh (melawan pengisolasian), dan pengakuan identitas serta dihormati dalam suatu kesatuan yang utuh. Inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan

berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. (Ra'is, 2018).

Pembahasan

Pada dasarnya perdamaian dapat tumbuh karena adanya rasa aman, nyaman dan berkecukupan. Kota Salatiga memiliki karakter bersaing terasa begitu lesu hingga masyarakatnya merasa berkecukupan dengan kualitas hidup yang demikian. Konflik bermula ketika seorang individu atau kelompok mempertahankan diri mereka dari pihak lain, seperti perebutan wilayah, kekuasaan, maupun kehidupan yang terancam. Namun hal-hal semacam itu tidak begitu terasa di Salatiga sebagai kota peristirahatan dan pelajar yang tenang. Dengan kata lain, Salatiga bukan kota perjuangan untuk mempertahankan hidup seperti kota besar lainnya, sehingga tidak memicu konflik-konflik serius terjadi. Karakter masyarakat Salatiga yang juga cenderung tenang. Akbar, salah satu aktivis di Lembaga Percik berpendapat bahwa masyarakat kota Salatiga memang sudah dibesarkan dengan karakter yang saling menerima orang lain tanpa membedakan latar belakang. Kedua faktor tersebut yang dianggap menjadi alasan atau faktor tumbuh suburnya budaya toleransi di kota yang tinggi keberagaman. Dalam kehidupan pluralistik, tidak akan mungkin hanya ada satu agama karena terdapat banyak kelompok sosial dan etnik yang berlainan dengan tradisi dan sejarahnya sendiri (King, 2001: 69).

Pluralisme yang begitu tinggi di kota Salatiga menjadi salah satu daya tarik bagaimana kota ini mampu membudayakan toleran. Ada beberapa artikel yang membahas tentang pluralism, di antaranya adalah artikel yang ditulis oleh Attabik dan Sumiarti (2008) dengan judul "Pluralisme Agama; Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap." Dalam artikel ini, Attabik dan Sumiarti mengungkapkan bahwa agama dapat menjadi sumber konflik dan kekerasan akibat eksklusivitas dan fanatisme agama. Hal tersebut menyebabkan agama merasa paling benar dan merasa berhak memperlakukan agama lain sebagai pihak yang sesat. Bahkan perilaku kekerasan kadang dianggap sebagai bagian dari "tugas suci agama". Untuk itulah, maka diperlukan suatu hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari proses interaksi sosial yang dinamis.

Diskusi mengenai keagamaan memang perlu dilakukan untuk belajar memahami agama lain dan interaksi simbolik perlu dilakukan untuk menciptakan simbol komunikasi ditengah pluralisme yang begitu tinggi. Schumann juga menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam dialog orang bisa belajar mengenai agama yang lain. Dari dalam agamanya sendiri, menghayati kebenaran agama yang lain. Orang bisa tetap berada dalam agamanya sendiri, meyakini dan setia pada agamanya sendiri, tanpa kehilangan peluang untuk menghargai agama yang lain (Schumann, 2001: 120).

Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki potensi yang sama untuk memiliki sikap hidup saling bertoleransi, namun yang perlu diingat Kota Salatiga yang hanya memiliki luas 17,87 km² ini memiliki kemajemukan yang luar biasa. Hampir seluruh etnis di Indonesia dapat dengan mudah ditemukan di kota kecil ini. Bahkan warga ekspatriat pun ada di Salatiga. Keberagaman luar biasa ini menjadi salah satu

perbedaan dari kota-kota lain. Kita juga dengan mudah dapat menjumpai rumah ibadah dari berbagai agama dan denominasi. Bahkan tidak jarang ditemui rumah ibadah yang berbeda berdiri secara berdampingan atau berhadapan, hal ini tidak cukup mudah ditemui di kota-kota lain. Seperti di alun-alun kota Salatiga (Lapangan Pancasila) akan dijumpai gereja, masjid, dan juga klenteng yang tidak berjauhan. (Hartika, 2017 : 078)

Pak Akbar mengajak kita bersama-sama melihat kisah sejarah Salatiga yang menunjukkan perbedaan dan hidup bertoleransi sebagai warisan bagi masyarakat Salatiga. Kita akan mengawali dari prasasti Plumpungan sebagai dasar penentu hari jadi kota Salatiga. Penentuan hari jadi Salatiga ini didasarkan pada prasasti Plumpungan yang tertulis pada tanggal 24 Juli tahun 750 M. Lahirnya kota Salatiga ini sekaligus juga memperingati hidupnya toleransi antarumat beragama di Salatiga. Keharmonisan dalam keberagaman dan tingginya sikap toleransi dalam masyarakat Salatiga telah tumbuh sejak 1267 tahun yang lalu, hal tersebut dibuktikan dengan isi dari prasasti Plumpungan. Isi dan lambang yang tertera dalam prasasti plumpungan nampak adanya sikap toleransi antarumat beragama. Toleransi antarumat beragama merupakan modal dasar dalam mencapai kesejahteraan hidup. Toleransi yang hidup pada tahun 750 masehi di Salatiga terjadi antarumat Hindu dan Budha, mengingat agama yang berkembang pada abad ke-8 adalah agama Hindu- Budha. Prasasti Plumpungan dimaknai oleh para ahli dan peneliti hari jadi kota Salatiga, bahwa tanah bebas pajak yang pada akhirnya menjadi Salatiga ini diberikan oleh raja Bhanu (nama yang tertulis dalam prasasti Plumpungan) karena masyarakat Hampra (Salatiga) dapat menjaga kerukunan antarumat beragama di daerahnya. Hal ini memberikan bukti kepada kita bahwa sikap toleransi dalam masyarakat Kota Salatiga benihnya sudah tertanam tidak hanya puluhan tahun yang lalu, tetapi ribuan tahun yang lalu, yang pada akhirnya benih toleransi saat itu, kini telah menjadi pohon yang dapat memberikan keteduhan bagi seluruh masyarakat Salatiga yang tinggal di dalamnya.

Secara terbuka Lembaga Percik mengaku hanya sebagai kontributor dalam pelestarian budaya toleransi di Salatiga. Para aktivis berupaya sebaik mungkin menyediakan wadah untuk berdialog bersama. Tujuan utamanya untuk Sikap Toleransi Indonesia yang diawali dari wilayah sendiri, yaitu Salatiga. Percik sendiri memiliki agenda rutin setiap tahunnya, sobat muda yang diprakarsai anak-anak muda dari berbagai latar belakang agama yang berbeda turut menjadi tombak pemberdayaan sikap toleransi. Pada akhirnya sikap toleransi tidak hanya dipraktikkan pada lingkungan LSM, tetapi juga akan diterapkan pada kehidupan masyarakat, seperti di kampung, sekolah maupaun tempat kerja. Bukan hanya anak muda yang terdiri dari remaja sampai dewasa muda, Lembaga Percik juga memiliki gerakan sobat anak, sebuah kegiatan yang ditujukan untuk anak-anak.

Perselisihan dan konflik tidak akan terjadi jika ada rasa saling memahami, menghormati, dan toleransi antarsesama. Sikap dalam berkehidupan harus terjaga dengan baik melalui ucapan dan tindakan dalam keseharian agar tidak melukai perasaan orang lain. Dengan demikian komunikasi santun akan terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi santun mempertemukan antara perilaku, bahasa dan pesan, serta penggunaan media yang santun, tidak saling melukai, tetapi saling menghargai, tidak saling “menyindir” namun saling ada keterbukaan, tidak saling

berprasangka buruk namun ada ketulusan dalam hati, tidak saling meninggikan ego pribadi namun menyertakan ego pribadi dengan yang lain. Komunikasi santun memberi ruang untuk

saling menyetarakan kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain atau golongan lain (Nurdin, 2014: 37)

Pak Akbar memberi ilustrasi mengenai anak-anak yang tengah bermain pada sebuah lokasi perumahan. Jiwa anak-anak yang tulus tidak akan memperhatikan siapa teman main mereka, dari mana asalnya, dan apa agamanya. Mereka hanya bermain bersama, bersenang-senang tanpa memiliki motif salaiing menyakiti atau menghakimi. Budaya ini ingin terus dilestarikan oleh Lembaga Percik melalui anak-anak. Biarkan mereka mengenal dan memahami perbedaan sejak dini, saling menghormati dan menolong tanpa memandang perbedaan. Tillman (2004) menyatakan karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah menuju kedamaian.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap tahun dengan melibatkan peserta dari berbagai daerah di Salatiga, peserta dan lokasi kegiatan akan berbeda setiap tahunnya karena Lembaga Percik ingin terus menyebarkan dan mengembangkan budaya toleransi. Selain itu Percik juga membuka ruang diskusi antaragama, anggotanya adalah para pemuka agama, ruang diskusi ini dibuka untuk memepererat tali kasih antar satu umat dengan umat lainnya. Meredam konflik, meredam isu-isu sara, dan menengahi konflik jika memang ada. Selain membangun sinergi internal, Lembaga Percik juga turut membangun komunikasi serta kerjasama dengan pihak eksternal. Hal tersebut dilakukan agar upaya pemberdayaan budaya toleransi semakin maksimal. Lembaga Percik memiliki agenda kegiatan tahunan secara terstruktur, selain itu Percik juga berkomunikasi serta dengan berkoordinasi dengan pemerintah kota Salatiga disetiap aktivitasnya. Relasi tersebut dijaga demi menciptakan suasana yang harmonis antara lembaga pemerintah dengan lembaga swadaya masyarakat. Polres merupakan salah satu lembaga pemerintah yang sering dilibatkan oleh Percik disetiap aktivitasnya.

Pemangku kepentingan dari Lembaga Percik yaitu Kementrian Agama kota Salatiga, forkompinda, tokoh agama, tokoh masyarakat, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), TNI/POLRI. Komunikasi dan koordinasi sangat dijaga antar anggota kelompok. Tidak jarang kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Percik atas utusan dari Kementrian Agama Kota Salatiga, seperti penyuluhan dan workshop pemerintah membutuhkan dukungan dari pihak lain. Selanjutnya dalam pelaksanaannya pun tokoh masyarakat juga sangat membantu, sebagai panutan yang tentunya mendapat perhatian lebih membuat Lembaga Percik turut melibatkan tokoh masyarakat dalam kegiatan dialog interreligius. TNI/POLRI juga turut dilibatkan dalam upaya keamanan dan perdamaian, isu-isu politik dan sensitif terus bergejolak di berbagai wilayah di Indonesia, hal ini membuat TNI/POLRI harus bersiaga melakuka pengamanan, membantu peredaman isu dan mengkawal setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Percik maupun pemerintah daerah.

Bedasarkan penjabaran diatas, kita juga dapat semakin mempertajamnya dengan konsep Collins (Sunarto, 2000: 227) tentang Aktivitas Sosial:

1. Mikro: Konsep Makro difokuskan pada analisis proses sosial berskala besar dan

jangka panjang. Percik memiliki berbagai macam kontribusi yang diberikan untuk mendukung budaya toleransi di kota Salatiga. Seperti yang sudah dijabarkan di atas, antara lain menyediakan wadah untuk melakukan dialog interreligius rutin sebagai wujud diskusi antaragama guna membahas isu-isu yang dapat memicu konflik, lalu menemukan jalan keluar untuk meredamnya. Selain kegiatan tersebut, acara tahunan juga rutin dilakukan seperti Sobat Anak dan Sobat Muda yang beranggotakan kaum muda dengan latar agama berbeda yang dipertemukan dalam satu event. Upaya tersebut memberikan kontribusi untuk mendukung semakin kuatnya budaya toleransi di Indonesia Mini.

2. Meso: Konsep Meso mencakup tentang hubungan makro-mikro, jaringan, dan organisasi. Untuk mendukung dan semakin memperkuat budaya toleransi di Kota Salatiga tentunya percik di dukung oleh pihak eksternal atau pemangku kepentingan seperti Kementrian Agama Kota Salatiga, forkompinda, tokoh agama, tokoh masyarakat, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), TNI/POLRI. Koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang menjadi kunci terciptanya situasi yang aman dan kondusif bagi kota Salatiga.
3. Makro: Konsep Makro yaitu diarahkan untuk analisis rinci tentang apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan manusia dalam pengalaman sesaat. Atmosfir sosiokultural Salatiga yang inklusi juga menjadi faktor pendukung yang sangat kuat untuk memperkuat budaya toleransi.

Inklusi sosial adalah kondisi semua individu atau kelompok masyarakat dapat berpartisipasi dalam pendidikan, kegiatan ekonomi. Inklusi sosial merupakan upaya membangun martabat dan kemandirian pribadi sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang ideal. Pendekatan inklusi sosial mendorong semua sektor masyarakat untuk menerima perlakuan yang sama, dan terlepas dari keyakinan agamanya, mereka memiliki kesempatan yang sama sebagai warga negara, Ras, kondisi fisik, pilihan orientasi seksual, dll. (Ra'is, 2018)

Menarik mundur pada situs sejarah Kota Salatiga yaitu prasasti plumpungan, Keharmonisan dalam keberagaman dan tingginya sikap toleransi dalam masyarakat Salatiga telah tumbuh sejak 1267 tahun yang lalu, hal tersebut dibuktikan dengan isi dari prasasti Plumpungan. Isi dan lambang yang tertera dalam prasasti plumpungan nampak adanya sikap toleransi antarumat beragama. Membangun martabat dengan hidup yang rukun dan penuh toleransi ditengah keberagaman telah menjadi budaya yang sudah ada di kota Salatiga.

Kesimpulan

Topik toleransi dan agama masih menjadi isu hangat hingga saat ini, di mana pun tempatnya akan tetap menjadi hal menarik untuk terus diikuti. Penelitian tentang Budaya Toleransi Indonesia Mini: Dialog Interreligius Percik merupakan salah satu penelitian tentang kehidupan toleransi masyarakat Indonesia ditengah keberagaman.

Kita tidak bisa menolak keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, kita juga tidak bisa mengubah sebuah situasi untuk memahami kita secara pribadi. Bertoleransi adalah kunci utama untuk mampu hidup berdampingan dengan keadaan damai sejahtera. Seperti halnya dengan Salatiga yang memiliki keberagaman tinggi,

tingkat pluralisme yang begitu besar sehingga disebut sebagai Indonesia Mini. Toleransi bukan lagi sesuatu hal yang baru diajarkan, toleransi merupakan sebuah warisan budaya dari ribuan tahun yang lalu. Tanggung jawab generasi saat ini ialah budidaya toleransi.

Keberadaan Lembaga Percik memberi pengaruh yang cukup besar dan tentunya sangat baik. Lembaga Percik memberi wadah untuk dilaksanakannya dialog interreligius, dialog yang dilakukan untuk berusaha memahami satu sama lain tentang tradisi agama-agama. Bukan hanya bagi kalangan pemuka agama, namun kegiatan ini juga diprogramkan bagi anak remaja – dewasa muda dan kalangan anak-anak. Lembaga Percik berharap kehidupan Toleransi bukan sebuah kewajiban saja, tapi menjadi bagian kehidupan masyarakat Salatiga. Komunikasi organisasi yang terus dijaga antaranggota lembaga menjadi point utama agar segala persoalan dapat diatasi dengan baik dan benar. Komunikasi dengan pihak luar lembaga juga menjadi hal yang tidak bisa di anggap sebelah mata, bagaimana menjaga relasi baik dengan pihak-pihak yang sering campur tangan dan turut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh lembaga Percik. Saling berkoordinasi dan melibatkan satu sama lain semakin menunjang hubungan Lembaga Percik dengan para pemangku kepentingan.

Pelestarian Budaya Toleransi menjadi tanggung jawab semua orang. Menempatkan Toleransi pada kedudukan sebuah budaya yang wajib untuk jaga dan diwariskan pada generasi-generasi berikutnya.

Saran

1. Kampung Percik lebih aktif dalam melakukan pemanfaatan media sosial, seperti di Instagram dan twitter sehingga anak – anak muda semakin menyadari keberadaan Kampung Percik dan semakin mudah menjangkau dan melibatkan kaum muda dalam setiap aktivitasnya.
2. Meningkatkan jalinan kerjasama dengan pemerintah daerah dan turut mendukung program yang ada sehingga Kampung Percik dapat semakin mendukung sikap toleransi di Salatiga hingga menjadi kota Paling Toleran di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ali, Yunasril. 2012. *Sufisme dan Pluralisme – Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama*. Jakarta : PT Gramedia
- Arif Syamsuddin. 2010. Vol 6. No 1. *'Interfaith Dialogue' dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam*. Malaysia, Kuala Lumpur : Jurnal Tsaqafah. Dept. Of General Studies KIRKHS International - Islamic University Malaysia.
- Attabik dan Sumiarti. 2008. Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Jurnal Penelitian Agama*. Vol.9 Jul-Des.
- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*.
- Hanson, Richard. 2012. 68. *A Dialogical Theism: Francis X. Clooney's Comparative*

Theology as a Resource for Interreligious Models of Ultimate Reality. Journal of Interreligious Studies (JIRS).

Hartika Martania. 2017. *Peran Pemerintah Serta Pemuka Agama dalam Membentuk Perilaku Masyarakat Salatiga untuk Hidup Berdampingan Melalui Tagline "Kota Salatiga Hati Beriman".* Vol IV. No 1.

Hermawati Rina, Caroline, Runiawati. 2016. Volume 1. *Toleransi Antarumat Beragama di Kota Bandung.* Umbara: Indonesian Journal of Antropology. eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115.

Juned, Mawardi, *Reaktualisasi Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial, Substantia* 17, no. 1 (April 1, 2015).

King, Richard. 2001. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme.* Yogyakarta : Qalam Kleden, Paulus Budi. 2002. *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead.* Maumere: Ledalero.

Littejohn, Foss, Oetzel. 2017. *Theories Of Human Communiation – Eleventh Edition.* America: Waveland Press.

Nurdin. 2014. *Komunikasi Budaya Pariwisata dan Religi - Komunikasi Santun: Perspektif Etis dan Realistis.* Yogyakarta: Aspikom.

Poli. 2000. *Memberdayakan Kaum Miskin.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Rahmat Stephanus. 2017. *Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over.* Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 2 (Desember 2017).

Ra'is, D. U. 2018. *Peta Inklusi Sosial dalam Regulasi Desa. Reformasi.*

Riyanto, Armada. 2010. *Dialog Interreligius – Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah.* Yogyakarta : Kanisius.

Schumann, Olaf Herbert. 2001. *Agama dalam Dialog–Pencerahan, Pendamaian, dan Masa depan.* Jakarta: Gunung Mulia

Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua.* Jakarta: LPFE-UI

Thompson, J. Milburn . 2009. *Keadilan dan Perdamaian : Tanggung Jawab Kristiani dalam Membangun Dunia.* Jakarta: Gunung Mulia.

Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa (Terjemahan Risa Pratono).* Jakarta: Grasindo.

Situs

Badan Pusat Statistik Kota Salatiga : <https://salatigakota.bps.go.id/>

Facebook Lembaga Percik Salatiga: <https://web.facebook.com/Lembaga-PERCIK-Salatiga-161775200547587/?tn=%2Cd%2CP-R&eid=ARCZdvGp0TiMmPGW58g0lahZVgBLmhesQjn5putJrOzQkpyHT24TllgAFuM9FV807pepvQAMkWKsL9-7>

KBBI : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Kota Salatiga: <http://www.kotasalatiga.com/1-265-tahun-hidupnya-toleransi-antarumat-beragama-di-kota-salatiga/2/>

Setara Institut: <https://www.liputan6.com/news/read/3802166/94-daftar-kota-toleransi-tertinggi-dan-terendah-versi-setara-institute>

Wikipedia : https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Kota_Salatiga

Martania Hartika, Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan

Politik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami No. 36A Surakarta, Jawa Tengah. Email: hartika@student.uns.ac.id